



Pengaruh Perubahan Variabel Makroekonomi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Saham

Abia Hessa Liyana Zahra, Nurfahmiyati*

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 27/9/2024

Revised : 21/12/2024

Published : 31/12/2024



Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4

No. : 2

Halaman : 143 - 150

Terbitan : **Desember 2024**

Terakreditasi Sinta [Peringkat 4](#)
berdasarkan Ristekdikti
No. 177/E/KPT/2024

ABSTRAK

Fluktuasi ekonomi Indonesia dari tahun 2018-2022 didorong oleh berbagai faktor eksternal dan internal, dengan pandemi Covid-19 menyebabkan ketidakstabilan yang signifikan dan resesi. Kebijakan ekonomi yang membatasi mobilitas masyarakat memengaruhi variabel makroekonomi utama, termasuk PDB, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Ketidakstabilan ini juga memengaruhi nilai aktiva bersih (NAB) reksa dana saham, meskipun minat investasi di sektor ini tetap tinggi. Penelitian dilakukan untuk memeriksa hubungan antara PDB, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar selama periode ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Data dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan Otoritas Jasa Keuangan dianalisis dengan perangkat lunak Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NAB reksa dana saham tidak dipengaruhi secara signifikan oleh PDB, suku bunga, dan nilai tukar, tetapi inflasi memiliki dampak yang signifikan. Secara keseluruhan, PDB, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan dengan NAB, kecuali inflasi yang memiliki efek positif dan signifikan.

Kata Kunci : *Nilai Tukar, Reksa Dana Saham, Investasi.*

ABSTRACT

Indonesia's economic fluctuations from 2018-2022 were driven by both external and internal factors, with the Covid-19 pandemic causing significant instability and a recession. Economic policies that restricted public mobility impacted key macroeconomic variables, including GDP, inflation, interest rates, and exchange rates. This instability also influenced the net asset value (NAV) of equity mutual funds, despite high investment interest in the sector. A study was conducted to examine the relationships between GDP, inflation, interest rates, and exchange rates over this period using descriptive quantitative methods. Data from the Central Statistics Agency, Bank Indonesia, and the Financial Services Authority were analyzed with Eviews 12 software. Results showed that NAV of equity mutual funds was not significantly affected by GDP, interest rates, and exchange rates, but inflation had a significant impact. Overall, GDP, inflation, interest rates, and exchange rates had a negative and insignificant relationship with NAV, except for inflation, which had a positive and significant effect.

Keywords : *Exchange Rates, Mutual Funds, Investment.*

Copyright© 2024 The Author(s).

A. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, ekonomi global mengalami perubahan yang signifikan. Perlambatan ekonomi dunia dimulai pada tahun 2018 akibat konflik di negara-negara besar, dan berlanjut hingga tahun 2019. Krisis ini mencapai puncaknya pada tahun 2020 dengan munculnya pandemi Covid-19, yang menyebabkan pembatasan aktivitas ekonomi melalui kebijakan karantina. Kondisi ini tidak hanya memperlambat perekonomian, tetapi juga menimbulkan ketidakpastian besar. Di Indonesia, dampak pandemi tercermin dalam kontraksi Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 2,07% (*c-to-c*). Perubahan ekonomi global ditandai oleh perubahan pola belanja, pengurangan penggunaan transportasi umum, penurunan permintaan internasional, dan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap stabilitas ekonomi. Banyak perusahaan mengalami penurunan pendapatan dan harus melakukan pemutusan hubungan kerja. Menurut survei Badan Pusat Statistik (2020), 82,85% perusahaan mengalami penurunan pendapatan akibat pandemi, 14,6% tetap stabil, dan hanya 2,55% yang mengalami peningkatan pendapatan.

Pada tahun 2021, Indonesia mengalami pemulihan ekonomi dengan pertumbuhan 3,69% (*c-to-c*), meskipun ada perlambatan akibat varian Delta Covid-19. Tren perbaikan berlanjut hingga tahun 2022, dengan pertumbuhan ekonomi mencapai 5,03% (*c-to-c*). Semua komponen pengeluaran menunjukkan pertumbuhan positif kecuali pengeluaran pemerintah. Konsumsi rumah tangga, didorong oleh kenaikan pendapatan, menjadi pendorong utama, khususnya di sektor transportasi, komunikasi, restoran, dan hotel. Sektor keuangan menjadi salah satu sektor yang terus menunjukkan pertumbuhan, terlihat dari stabilitas yang membaik, dan inklusi keuangan meningkat menjadi 85,10% menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022, naik dibandingkan tahun 2019 yang hanya 76,19%.

Sektor keuangan yang mencakup berbagai lembaga seperti perbankan, asuransi, pasar modal, lembaga pembiayaan, lembaga penjaminan, dan lembaga keuangan mikro. Selama awal pandemi Covid-19, operasional lembaga-lembaga ini menurun drastis sebesar 90,24% akibat penyesuaian Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB), penerapan work from home, dan pengurangan jam kerja. Pada Maret 2020, saham di sektor keuangan mengalami penurunan terendah dengan IHSG mencapai level 3.937, mencerminkan krisis ekonomi dengan kontraksi PDB dan rendahnya daya beli masyarakat. Bank Sentral Indonesia menurunkan suku bunga BI-Rate dari 5% menjadi 3,75% sepanjang tahun 2020 untuk merangsang investasi dan konsumsi. Meskipun investasi masih fluktuatif pada tahun 2021 akibat ketidakpastian ekonomi dan perubahan kebijakan, namun banyak pasar saham mulai menunjukkan pemulihan.

Reksa Dana menjadi salah satu instrumen investasi yang mengalami peningkatan investor selama periode pemulihan ekonomi tahun 2021. Namun, pada tahun 2022 NAB (Nilai Aktiva Bersih) Reksa Dana mengalami penurunan sebesar 12% sepanjang tahun. Meskipun demikian, jumlah investor reksa dana di Indonesia terus meningkat, bahkan melebihi jumlah investor saham dan obligasi.

Tabel 1. Data Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana 2018-2022

Tahun/Bulan	Total Nilai Aktiva Bersih (Triliun Rp)	Total Unit Penyertaan (Dalam Unit)
2018/Desember	506.909,00	373.775,00
2019/Desember	542.174,00	424.790,00
2020/Desember	573.542,00	435.143,00
2021/Desember	580.144,00	422.367,00
2022/Desember	508.187,00	379.493,00

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Pada Tabel 1.2, terlihat bahwa nilai aktiva bersih (NAB) reksa dana mengalami fluktuasi baik dalam dana kelolaan maupun unit penyertaan. Fluktuasi ini terutama disebabkan oleh partisipasi nasabah ritel yang melakukan investasi dengan jumlah relatif kecil, seringkali hanya beberapa ratus ribu rupiah. Walaupun investasi per individu tidak signifikan, jumlah investor reksa dana terus meningkat. Peningkatan jumlah investor ini dipengaruhi oleh krisis ekonomi global dan domestik serta proses pemulihan ekonomi pasca Covid-19, yang disertai dengan kebijakan yang sering berubah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara perubahan makroekonomi terhadap NAB Reksa Dana Saham periode tahun 2018-2022? Apakah makroekonomi memiliki keterkaitan terhadap naik turunnya NAB reksa dana saham?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb. (1) Untuk mengetahui apakah variabel makroekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap reksa dana saham. (2) Untuk mengetahui apakah fluktuasi makroekonomi dapat mempengaruhi nilai aktiva bersih reksa dana saham.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi bersifat analisis deskriptif dalam memberikan gambaran bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Saham Tahun 2018-2022.

Data yang disajikan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan pemerintah mengenai PDB, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan NAB Reksa Dana Saham serta pengumpulan data penelitian diperoleh melalui studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan uji analisis regresi berganda yang mencakup uji asumsi klasik, koefisien determinasi, dan uji hipotesis.

C. Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah Data dari PDB, inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan NAB reksa dana saham telah ditransformasi agar nilainya konsisten dan sebanding. Data berikut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Transformasi Data

Tahun	Kuartal	PDB (X1)	IHK (X2)	SB (X3)	KURS (X4)	NAB (Y)
2018	1	-5,4727	4,885299	11,89714	9,514658	19,9379
	2	-3,1677	4,891476	12,58836	9,547312	19,97581
	3	-3,477	4,897914	13,56338	9,589462	19,96381
	4	-4,0804	4,903124	14,17882	9,589393	19,98012
2019	1	-5,2591	4,911183	14,17882	9,550733	19,99621
	2	-3,1701	4,911772	14,17882	9,559235	19,97546
	3	-3,4868	4,931376	13,56338	9,552155	19,91872
	4	-4,0513	4,932241	12,92097	9,542015	19,86094
2020	1	-3,7255	4,649665	12,24732	9,593014	19,63342
	2	-3,1725	4,653103	12,24732	9,586377	19,5107
	3	-2,9858	4,653008	11,53696	9,591103	19,57373
	4	-5,4727	4,656528	11,16582	9,563459	19,67373
2021	1	-4,646	4,663911	10,78259	9,562616	19,73992
	2	-3,4082	4,667769	10,78259	9,571645	19,74151
	3	-4,1669	4,668521	10,78259	9,569273	19,75068
	4	-4,5469	4,67395	10,78259	9,560786	19,78684

Tahun	Kuartal	PDB (X1)	IHK (X2)	SB (X3)	KURS (X4)	NAB (Y)
2022	1	-4,646	4,686566	10,78259	9,567665	19,77088
	2	-3,2914	4,703476	10,78259	9,583902	19,7667
	3	-4,0118	4,719213	11,89714	9,612533	19,65887
	4	-5,6268	4,727919	13,56338	9,65509	19,63786

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024.

Maka dari itu persamaan yang didapat setelah dilakukannya transformasi data adalah:

$$\text{LnY} = a + b_1.\text{LnX}_1 + b_2.\text{LnX}_2 + b_3.\text{LnX}_3 + b_4.\text{LnX}_4 + e$$

Hasil Uji Asumsi Klasik

Ringkasan hasil uji asumsi klasik dapat dilihat pada tabel 3. Uji normalitas menggunakan uji *kolmogorv-smirnov* Uji normalitas dianggap baik dengan nilai Asymp Sig. 0,373569 > 0,05, sehingga data dapat dikatakan terdistribusi normal jika nilai tersebut lebih dari 0,05. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan Ramsey-Test dengan asumsi linearitas terpenuhi dimana nilai Probability F-Statistic 0,2200 > 0,05. Uji multikolinearitas menggunakan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Data dianggap bebas dari multikolinearitas dengan nilai VIF dari PDB, Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar < 10,00. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan LM Test (Lagrange Multiplier), dan dianggap terpenuhi dengan nilai Probability Obs*R-squared Asymp Sig. 0,2377 > 0,05. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan White Test, dan data dianggap bebas dari heteroskedastisitas dengan nilai Probability Obs*R-squared 0,4488 > 0,05. Setelah semua uji asumsi klasik terpenuhi, analisis regresi dapat dilanjutkan.

Tabel 3. Ringkasan Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Hasil Pengujian	Kesimpulan
Uji Normalitas <i>kolmogorv-smirnov</i>	Asymp Sig. 0.373569	Terdistribusi Normal
Uji Linearitas <i>Ramsey-Test</i>	Asymp Sig. 0.22	Tidak ada masalah linearitas
Uji Multikolinearitas	VIF	1.005.606
		6.707.395
		5.635.066
		2.638.866
Uji Autokorelasi LM Test (<i>Lagrange Multiplier</i>)	Asymp Sig. 0.2377	Bebas dari autokorelasi
Uji heteroskedastisitas <i>White Test</i>	Asymp Sig. 0.4488	Tidak terjadi masalah heteroskedastisitas

Sumber: Data Sekunder diolah dengan Eviews 12, 2024

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi uji F (uji simultan) sebesar 0.000011 lebih kecil dari 0,05 serta nilai F statistik sebesar 1.865.227 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kekuatan prediksi yang sangat kuat terhadap variabel dependen. R-squared menunjukkan nilai koefisien determinasi 0.832606 atau 83,26% yang menunjukkan bahwa 83,26% variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Dengan kata lain, model regresi ini mampu menjelaskan sebagian besar dari variasi dalam data, sementara sisanya mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Nilai Adjusted R Square yang tinggi mencerminkan kekuatan model dalam menjelaskan variabilitas data. Hasil pengujian hipotesis (uji F) menunjukkan bahwa hanya variabel inflasi yang memiliki pengaruh signifikan, sedangkan PDB, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan reksa dana saham pada periode tahun 2018-2022.

Tabel 4. Ringkasan Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob.
C	1.398.833	1.365.230	0.1923
PDB	-0.010686	-0.577056	0.5725
INFLASI	1.458.776	4.187.389	0.0008
SUKU BUNGA	-0.268793	1.469.545	0.1623
KURS	-0.212514	-0.241417	0.8125
R-squared	0.832606		
F-statistic	1.865.227		0.000011

Sumber: Data Sekunder diolah dengan Eviews 12, 2024

*) signifikasikan pada $\alpha=0,05$

Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji-t untuk variabel PDB (X1) menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,577056, yang lebih kecil dari t tabel 1,75305, dan nilai signifikansi 0,5725, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima, artinya variabel PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap NAB reksa dana saham. Hasil uji-t untuk variabel inflasi (X2) menunjukkan nilai t hitung sebesar 4,187389, yang lebih besar dari t tabel yaitu 1,75305, dan nilai signifikansi 0,0008, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_2 diterima, artinya inflasi atau indeks harga konsumen berpengaruh secara signifikan terhadap NAB reksa dana saham. Hasil uji-t untuk variabel suku bunga (X3) menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,469545, yang lebih kecil dari t tabel yaitu 1,75305, dan nilai signifikansi 0,1623, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima, artinya suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap NAB reksa dana saham. Hasil uji-t untuk variabel nilai tukar (X4) menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 0,241417 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,75305, dan nilai signifikansi 0,8125 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima, yang berarti nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NAB reksa dana saham.

Uji statistik F digunakan untuk menentukan apakah semua variabel independen dalam model secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Dalam uji ini, keputusan dibuat jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, menunjukkan pengaruh signifikan secara kolektif. Pada tabel 4., nilai F-statistic yang diperoleh adalah 1,865,227, sedangkan nilai F tabel adalah 3,06 ($DF_1 = 4$ dan $DF_2 = 15$) dengan tingkat signifikansi 0,05. Karena nilai F hitung (1,865,227) lebih kecil dari F tabel (3,06), dapat disimpulkan bahwa variabel independen PDB, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap NAB reksa dana saham.

Pembahasan

Hasil uji simultan t menunjukkan bahwa variabel PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap NAB reksa dana saham, dengan t hitung sebesar $0,577056 < t$ tabel 1,75305. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang menyatakan adanya pengaruh PDB terhadap NAB reksa dana saham pada periode 2018-2022 ditolak. Selama periode tersebut, fluktuasi NAB reksa dana saham lebih dipengaruhi oleh IHSG, bukan oleh PDB. Variabilitas tinggi IHSG, terutama selama ketegangan ekonomi global dan pandemi Covid-19, menciptakan ketidakpastian dan fluktuasi harga aset, termasuk reksa dana saham. Hal ini didukung oleh penelitian (Pratama, 2022) serta (Phan & Narayan, 2020) menunjukkan bahwa spekulasi pasar dan respons investor terhadap kondisi pasar memiliki dampak lebih besar pada fluktuasi saham dibandingkan dengan kondisi makroekonomi keseluruhan.

Berdasarkan uji simultan t, variabel inflasi menunjukkan t hitung sebesar $4,187,389 > t$ tabel 1,75305, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi (X₂) berpengaruh signifikan terhadap NAB reksa dana saham dalam konteks penelitian ini. Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan adanya pengaruh inflasi terhadap NAB reksa dana saham pada tahun 2018-2022 diterima. Penelitian sebelumnya oleh (Nurjannah et al., 2022), (Nadia Etri Ningsih & Idris, 2021), dan (Adisetiawan, 2015) juga menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap NAB reksa dana saham. Inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan perusahaan, yang memperkuat kinerja saham. Selain itu, kenaikan harga umum selama inflasi, termasuk harga produk dan layanan, dapat memberikan dorongan positif terhadap pendapatan perusahaan dan nilai saham dalam portofolio reksa dana, yang berpotensi menghasilkan capital gain yang menguntungkan bagi investor.

Hasil uji simultan t menunjukkan bahwa suku bunga memiliki t hitung sebesar $1,469,545 < t$ tabel $1,75305$. Ini berarti suku bunga (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap NAB reksa dana saham dalam konteks penelitian ini. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) tentang adanya pengaruh suku bunga terhadap NAB reksa dana saham ditolak. Fenomena ini menunjukkan bahwa suku bunga tidak mempengaruhi NAB reksa dana saham secara langsung, dan lebih berdampak pada reksa dana obligasi atau reksa dana pendapatan. Faktor lain seperti penawaran, fundamental, valuasi, dan sentimen pasar berperan lebih besar. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Hariyanto, 2023) mencatat bahwa dampak suku bunga terhadap NAB reksa dana saham bersifat sementara, sedangkan penelitian (Agustin *et al.*, 2022) menunjukkan bahwa NAB reksa dana saham dipengaruhi oleh umur dan kinerja masa lalu reksa dana serta nilai pasar saham yang dimiliki.

Hasil uji simultan t menunjukkan bahwa nilai tukar (X_4) memiliki t hitung sebesar $0,241417 < t$ tabel $1,75305$. Dengan demikian, nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap NAB reksa dana saham dalam penelitian ini, sehingga hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan adanya pengaruh nilai tukar ditolak. Penelitian ini sejalan dengan temuan (Fajarwati *et al.*, 2022), yang juga menunjukkan bahwa nilai tukar tidak signifikan memengaruhi NAB reksa dana saham. Fluktuasi nilai tukar tidak dianggap sebagai faktor utama dalam keputusan investor untuk mengalokasikan dana ke reksa dana saham, yang lebih dipengaruhi oleh kinerja saham-saham dalam portofolionya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut: (1) Variabel PDB (Produk Domestik Bruto) selama periode pengamatan terbukti tidak berpengaruh terhadap NAB (Nilai Aktiva Bersih) reksa dana saham pada tahun 2018-2022. NAB reksa dana saham lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor pasar jangka pendek seperti perubahan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) dan kurang terkait langsung dengan perubahan PDB yang mencerminkan ekonomi jangka panjang. (2) Variabel inflasi selama periode pengamatan terbukti berpengaruh terhadap NAB reksa dana saham pada tahun 2018-2022. Inflasi dapat meningkatkan NAB reksa dana saham melalui peningkatan nilai pendapatan perusahaan dan kenaikan harga saham dalam situasi harga umum yang naik. Hal ini memberikan peluang bagi investor untuk meraih keuntungan melalui *capital gain*. (3) Variabel suku bunga selama periode pengamatan terbukti tidak berpengaruh terhadap NAB reksa dana saham pada tahun 2018-2022. Suku bunga tidak memiliki pengaruh secara langsung pada NAB reksa dana saham. NAB reksa dana saham lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti penawaran, fundamental, valuasi, kinerja reksa dana di masa lalu, dan sentimen pasar. Fluktuasi NAB reksa dana saham kadang-kadang terkait dengan suku bunga, tetapi bersifat sementara. (4) Variabel nilai tukar selama periode pengamatan terbukti tidak berpengaruh terhadap NAB reksa dana saham pada tahun 2018-2022. Perubahan nilai tukar tidak menjadi faktor utama dalam keputusan investor untuk mengalokasikan modal ke dalam reksa dana saham. Reksa dana saham cenderung memiliki ketahanan terhadap fluktuasi mata uang. Investor cenderung memberikan lebih banyak perhatian pada faktor-faktor yang secara langsung memengaruhi kinerja saham dalam portofolio mereka.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z., & Sofia, H. (2010a). Berinvestasi Valesa & Properti (A. Chandralela, Ed.; 1st Ed., Vol. 1). Me Book.
- Adisetiawan, R. (2015). Simultan Jangka Panjang Antara Fluktuasi Indeks Harga Saham Tingkat Inflasi Suku Bunga Dan Kurs IDR USD Terhadap Return Saham Reksa Dana Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 6(1).
- Agustin, E., Wijaya, M., & Priyatama, T. (2022). Faktor-Faktor Yangmempengaruhi Kinerja Reksa Dana Saham Di Indonesia. *Majalah Ilmiah Manajemen & Bisnis*, 19(1), 96–106.
- Arfid Fathun Nadyan, & Dewi Rahmi. (2023). Pengaruh Pengetahuan, Religiositas, Persepsi, dan Media Informasi Terhadap Minat Investor Melakukan Wakaf Saham. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 53–60. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1926>

- Badan Pusat Statistik. (2018). Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Indonesian Economic Report 2019.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Perkembangan Indeks Harga Konsumen/ Inflasi.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan III 2019. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan III.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV 2018.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Analisis Hasil Survei Dampak Covid-19 Terhadap Pelaku Usaha.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan III-2020. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan III.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2020.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2021.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2022.
- Bank Indonesia. (2018). BI-7Days Repo Rate Naik.
- Bank Indonesia. (2019). BI 7-Days Reverse Repo Rate 5,00%.
- Bank Indonesia. (2019). Laporan Perekonomian Indonesia 2018.
- Bank Indonesia. (2020). BI 7Days Repo Rate Sebagai Upaya Pemulihan Ekonomi.
- Bank Indonesia. (2020). Laporan Perekonomian Indonesia 2019.
- Bank Indonesia. (2020). Laporan Perekonomian Indonesia 2019.
- Bank Indonesia. (2021). Laporan Perekonomian Indonesia 2020.
- Bank Indonesia. (2022). BI 7-Days Repo Rate; Stabilitas Dan Pemulihan Ekonomi.
- Bank Indonesia. (2022). Laporan Perekonomian Indonesia 2021.
- Bank Indonesia. (2022). Laporan Perekonomian Indonesia 2021.
- Bank Indonesia. (2023). Laporan Perekonomian Indonesia 2022.
- Fajarwati, A., Hasyim, M., & Abbas, I. (2022). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Perkembangan Reksa Dana Saham di Indonesia Tahun 2013-2020. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 103–126.
- Hariyanto. (2023). Dampak Kebijakan Suku Bunga Terhadap Reksa Dana.
- Nadia Etri Ningsih, & Idris. (2021). Article Type: Research Paper Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Return Saham Sektor Keuangan Di Indonesia.
- Nasipah, R. H., Sudana, A., & Rahmi, D. (2023). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat Kota Bandung Tahun 2019. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis* . <https://doi.org/10.29313/jrieb.v%vi%i.1794>

- Nurjannah, A., Hartini, T., Ekonomi, F., Islam, B., Magister, S., Syariah, E., & Azwari, P. C. (2022). Pengaruh Bi Rate, IHK, Dan JUB (M2) Terhadap NAB Reksadana Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia. In *Ajournal Management* (Vol. 21, Issue 2).
- D. H. B., & Narayan, P. K. (2020). Country Responses And The Reaction Of The Stock Market To COVID-19—A Preliminary Exposition. *Emerging Markets Finance And Trade*, 56(10), 2138–2150.
- Pratama, M. A. (2022). COVID-19 Dan Efeknya Ke Performa Pasar Modal Indonesia.
- Phan, D. H. B., & Narayan, P. K. (2020). Country Responses and the Reaction of the Stock Market to COVID-19—a Preliminary Exposition. *Emerging Markets Finance and Trade*, 56(10), 2138–2150. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2020.1784719>